

PERBANDINGAN KEBUTUHAN BIAYA DAN WAKTU UNTUK BERBELANJA DI DEPOK

Sugeng Rahardjo, Ratna Saraswati, Djoni Sukanta, Tito Latif Indra
Jurusan Geografi, FMIPA-UI

ABSTRAK

Pertambahan jaringan transportasi ke Depok dan pertumbuhan penduduk yang linggi menyebabkan perubahan fungsi kota, dari wilayah pemenuh kebutuhan harian (pasar) menjadi pusat perbelanjaan (pertokoan). Fungsi ini memungkinkan perjalanan untuk memenuhi kebutuhan bukan harian menjadi lebih pendek. Perbandingan biaya dan waktu ke pasar dan pertokoan menarik untuk dikaji. Korelasi faktor tersebut ternyata hanya cukup kuat ($r = 0,52$) pada $\alpha 0,10$ dalam memilih lokasi pasar. Biaya dan waktu antara ke pasar dan pertokoan berdasarkan uji t menunjukkan perbedaan nyata. Hasil ini mencerminkan bahwa penduduk dalam memenuhi kebutuhan harian memilih pasar terdekat dengan mempertimbangkan biaya dan waktu, sedangkan untuk kebutuhan lain tidak.

ABSTRACT

The rate of increasing transportation system and population growth has been changing the urban function from neighbourhood center to block center. This phenomenon is possible to enclose the commercial activity center from the population settlement. By studying the cost and time by comparison needed by local population at Depok reaching those places so interesting. In fact, the correlation of those factors are strong enough ($r = 0,52$; $\alpha 0,10$) for the case of neighbourhood. Meanwhile from the t test is known that the differentiation of cost and time consume going to the local market, as well as to commercial activity center are significant. According to this result, it is indicate that local population is only considering those factors to go to the local market, but not for shopping center.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk Depok antara tahun 1987-1998 tergolong sangat tinggi, yakni rata-rata mencapai 7% per tahun. Sebaliknya di wilayah metropolitan, seperti Jakarta telah menunjukkan tingkat yang rendah yakni hanya 2,60%, Bangkok 2,83%, dan Tokyo 0,23%. Jaringan jalan pada periode itu, dari Jakarta ke berbagai wilayah pinggiran, termasuk Depok, juga terus bertambah, sehingga memungkinkan terjadi perubahan fungsi kota. Depok yang semula (sampai dengan tahun 1993) hanya merupakan wilayah yang hanya

berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduknya, sekarang telah menjadi wilayah yang memerankan fungsi sebagai pusat perbelanjaan (Saraswati & Indra 2000). Sementara itu Saloh (1999) menjelaskan bahwa proses urbanisasi karena faktor pertumbuhan penduduk dan jaringan jalan seperti itu telah terjadi di Bangkok, maupun Tokyo. Oleh karena itu di Bangkok dapat dikenali hirarki *central place*, yang terdiri atas *neighbourhood center* (pusat kegiatan yang memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pasar,

block center (yang berfungsi memenuhi kebutuhan mingguan, misal pusat perbelanjaan yang didatangi oleh penduduk dari berbagai wilayah permukiman), *sectoral center*, dan *city's new center*.

Kelengkapan fungsi kota Depok, terlebih adanya pusat perbelanjaan semacam *block center*, sangat mungkin memberi pengaruh terhadap kebiasaan penduduk dalam memilih lokasi berbelanja, khususnya bila hendak berbelanja kebutuhan bukan harian, seperti kebutuhan mingguan, bulanan, dan sebagainya. Berkenaan dengan itu, sangat menarik untuk ditelaah apakah penduduk mempertimbangkan kebutuhan biaya dan waktu dalam memilih lokasi untuk pemenuhan kebutuhannya?

BAHAN DAN CARA

Bahan yang digunakan untuk melakukan studi ini diperoleh dari butir biaya dan waktu dalam kuesioner penelitian Persebaran Fasilitas Pelayanan serta Dampaknya terhadap Beban Hidup Penduduk di Kotif Depok, yang dilakukan oleh Saraswati & Indra (2000). Jumlah responden pada penelitian itu adalah 87, yang secara sengaja (*purposive random sampling*) disebar pada 20 kelurahan pada berbagai kelas permukiman (baik atas dasar kriteria kualitas bangunan, maupun jarak tempuh dari permukiman ke tempat angkutan umum, selanjutnya ke pasar atau pusat perbelanjaan). Dari data yang masuk, ternyata yang dapat diolah, hanya 68. Artinya hanya sejumlah itu, responden yang melaporkan menggunakan angkutan umum bila berbelanja ke pasar, atau ke pusat perdagangan.

Kebutuhan biaya dan waktu, baik ke pasar maupun ke pusat perdagangan, kemudian diolah dengan menggunakan perangkat SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) untuk mengetahui: 1. korelasi (biaya dan waktu ke pasar, serta biaya dan waktu ke pusat perdagangan); 2. nilai rata-rata dan simpangan baku (biaya dan waktu ke pasar, serta biaya dan waktu ke pusat perdagangan); dan 3. kemaknaan (dengan uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian Saraswati (1991), diketahui bahwa Depok mempunyai tiga pasar dengan kualitas yang tinggi yaitu Pasar Agung, Depok dan Depok Lama. Dasar penilaian kualitas pasar ditentukan oleh keanekaragaman jenis barang yang dijual dan banyaknya pedagang. Dari hasil wawancara dengan 100 responden, diperoleh bahwa untuk pemenuhan kebutuhan harian, penduduk lebih memilih pasar yang terdekat dengan rumah. Pasar itu biasanya terletak pada jarak kurang dari 500 m. Apabila di suatu kelurahan tidak terdapat pasar, penduduk biasanya dilayani oleh tukang sayur keliling ataupun pedagang sayur yang menetap (warung yang berjualan sayur). Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan mingguan, atau bulanan, penduduk tidak lagi belanja di pasar yang mempunyai kualitas rendah (yang terletak dekat dengan rumah) tetapi lebih memilih ke pasar yang mempunyai kualitas tinggi dan pasar swalayan. Responden yang memilih belanja bulanan di pasar dengan kualitas tinggi sebanyak 66%, sedangkan yang memilih belanja di pasar swalayan (*mini market*) sebanyak 23%. Untuk kebutuhan sandang, penduduk lebih memilih berbelanja di luar Depok yaitu sebanyak 63% dari responden dengan alasan banyaknya pilihan dan lebih beraneka produk sandang yang dijual di luar Depok. Pusat perbelanjaan yang dituju oleh responden adalah pusat perbelanjaan yang terletak di Bogor, Kramat Jati, Blok M, dan Senen. Untuk menuju ke tempat itu, angkutan umum relatif lebih mudah dan murah dibandingkan ke tempat lain. Kebutuhan bukan harian yang lain yang diteliti adalah kebutuhan akan buku dan alat tulis, yang ternyata 20% dari responden lebih memilih belanja kebutuhan itu di luar Depok.

Penelitian Saraswati & Indra (2000), menjelaskan bahwa jumlah pasar hingga saat ini tidak bertambah dan kualitasnya pun tidak berubah. Penduduk yang jauh dari pasar seperti di Kelurahan Rangkapan Jaya, Rangkapan Jaya Baru untuk sampai ke pasar terdekat memerlukan waktu lebih dari 30 menit dengan biaya yang harus dikeluarkan lebih dari Rp.2.000,- untuk satu kali jalan. Oleh karena itu penduduk yang tinggal di wilayah ini lebih memanfaatkan warung yang berjualan sayur atau tukang sayur keliling untuk memenuhi

kebutuhan hariannya. Sedangkan penduduk yang tinggal di wilayah Depok bagian timur, untuk memenuhi kebutuhan hariannya relatif lebih beruntung dari segi waktu tempuh dan biaya yang dikeluarkan untuk sampai ke pasar. Waktu tempuh yang diperlukan yaitu kurang dari 10 menit dengan biaya kurang dari Rp. 1.000,-. Akan tetapi pada wilayah yang terletak di bagian selatannya, baik waktu maupun biaya yang dibutuhkan untuk mencapai pasar lebih tinggi. Lihat Gambar 1. Biaya dan waktu menuju ke pasar untuk memenuhi kebutuhan harian menunjukkan korelasi yang cukup kuat (0,52) pada α 0,10. Gejala ini lebih menegaskan bahwa tidak ada pola perubahan pola berbelanja kebutuhan harian. Penduduk tetap memilih pasar yang terdekat untuk memenuhi kebutuhan hariannya.

Aglomerasi pusat perbelanjaan terjadi di Jalan Margonda setelah tahun 1993. Pada periode sebelumnya letak pertokoan lebih berdekatan dengan pasar yang mempunyai kualitas tinggi. Pada saat itu letak pusat kegiatan ekonomi seperti terbagi dua yaitu di wilayah sebelah barat Ci Liwung dan di sebelah timur Ci Liwung. Dengan adanya pusat perbelanjaan di Jalan Margonda, aktivitas berbelanja penduduk Depok menjadi berubah. Perubahan itu tampak dari pola berbelanja kebutuhan bukan harian penduduk. Sebelum adanya pusat perbelanjaan di Depok, penduduk yang bermukim di sebelah timur Ci Liwung berbelanja untuk memenuhi kebutuhannya ke Bogor dan Kramat Jati, sedangkan penduduk yang bermukim di sebelah barat Ci Liwung, biasanya berbelanja di Blok M ataupun ke Senen. Setelah adanya aglomerasi pusat perbelanjaan di Depok, penduduk yang memilih berbelanja ke luar Depok sangat berkurang. Gejala ini dicerminkan oleh keterangan bahwa 93 % dari responden, berbelanja ke pusat perbelanjaan yang terdapat di Depok (lihat Tabel 1).

Pada Gambar 2 dapat dilihat biaya dan waktu tempuh untuk mencapai pusat perbelanjaan. Untuk mencapai pusat perbelanjaan yang berada di Jalan Margonda, penduduk di Depok membutuhkan biaya dan waktu yang beragam yaitu ada yang kurang dari 10 menit dengan biaya kurang dari Rp.1.000,- dan ada pula yang membutuhkan biaya yang lebih dari

Rp.2.000,- dengan waktu yang lebih dari 30 menit.

Tabel 1. Persentase Penduduk yang Berbelanja Kebutuhan Bukan Harian ke Pusat Perbelanjaan

Jenis Barang	Di Luar Depok*	Di Depok **
1. Sandang	63 %	t.d
2. Buku dan Alat Tulis	20 %	t.d
3. Elektronik	t.d	94 %

Sumber : * Saraswati 1991

** Saraswati & Indra 2000

Keterangan : t.d = tidak diteliti

Tabel 2. Perbandingan Kebutuhan Biaya dan Waktu Menuju Pasar dan Pusat Perbelanjaan yang Terdapat di Depok

Ukuran	Besaran
Jumlah responden	68
Rata-rata biaya ke pasar	711,7647
Rata-rata biaya ke pusat perbelanjaan	1.019,1176
Rata-rata waktu ke pasar	12,8986
Rata-rata waktu ke pusat perbelanjaan	26,5217
Simpangan baku biaya pusat perbelanjaan – pasar	547,5362
Simpangan baku waktu pusat perbelanjaan – pasar	13,1698
Uji t biaya pusat perbelanjaan – pasar	4,629
Derajat kebebasan biaya pusat perbelanjaan – pasar	67
Uji t waktu pusat perbelanjaan – pasar	8,593
Derajat kebebasan waktu pusat perbelanjaan – pasar	68

Rata-rata biaya dan waktu tempuh untuk menuju ke pasar, dan ke pusat perbelanjaan di Depok dapat dilihat pada Tabel 2. Penduduk Depok untuk mencapai pasar guna memenuhi kebutuhan hariannya membutuhkan rata-rata biaya sebesar Rp. 712,- dengan waktu tempuh rata-rata adalah 13 menit. Sedangkan untuk menuju ke pusat perbelanjaan rata-rata biaya yang diperlukan penduduk adalah Rp. 1.019,- dengan waktu tempuh rata-rata lebih dari dua kali yaitu sebesar 26 menit. Dari uji t diketahui bahwa kebutuhan biaya dan waktu antara menuju ke pasar dan ke pusat perbelanjaan menunjukkan perbedaan yang nyata. Gejala ini mencerminkan bahwa penduduk hanya mempertimbangkan biaya dan waktu bila ingin berbelanja untuk memenuhi kebutuhan harian. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan bukan harian, walaupun penduduk telah memilih untuk berbelanja di pusat perbelanjaan yang ada di Depok dari pada pusat perbelanjaan yang terletak di luar Depok, untuk memperpendek jarak, namun biaya dan waktu tidak menjadi faktor penentu.

Pola berbelanja penduduk yang tampak ingin lebih memperpendek jarak dapat memberi nilai positif pada penataan ruang, atau penyebaran fasilitas pelayanan ekonomi. Pusat pelayanan ekonomi, seperti pasar, dapat didorong agar dapat meningkat kualitasnya, supaya kebutuhan penduduk dapat dipenuhi dari pasar atau pertokoan terdekat, sehingga perjalanan untuk berbelanja semakin pendek. Pemikiran ini lebih mungkin dikembangkan dibandingkan dengan memilih membangun pusat perbelanjaan baru. Karena pembangunan fisik seperti itu akan membutuhkan ruang atau tanah yang terpaksa harus diubah menjadi daerah tutupan (*paved area*). Perluasan daerah tutupan ini diduga terus berlangsung di Depok, padahal Depok sangat diharapkan tetap mampu menjadi wilayah resapan. Untuk menghindari kesalahan pada fungsi lingkungan, maka pembangunan fasilitas fisik kota, seperti permukiman, pusat perbelanjaan, dan industri perlu disesuaikan dengan daya dukung lingkungan (Da Costa & Cintra 1999).

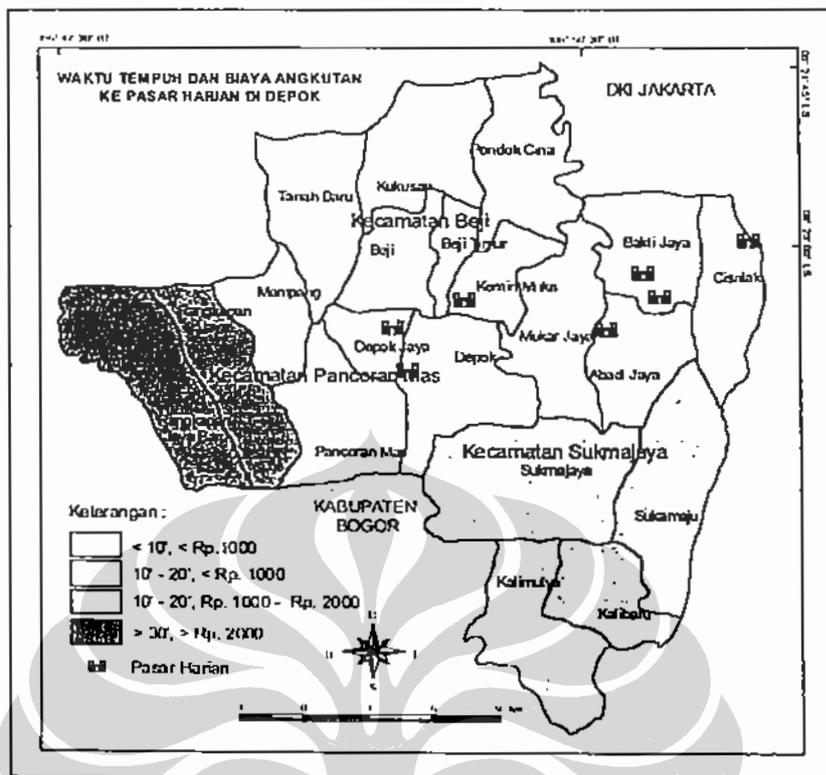
KESIMPULAN

Depok telah mengalami perubahan fungsi, dari kota yang hanya mampu memenuhi ke-

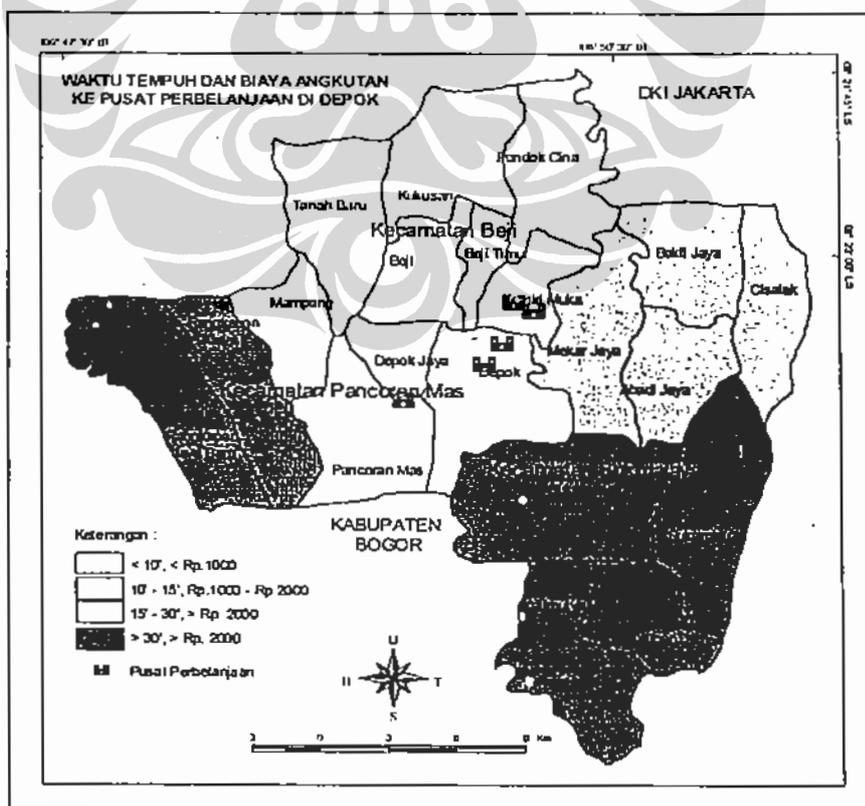
butuhan harian, menjadi wilayah yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan lain. Fungsi itu berperan pada perubahan pola berbelanja penduduk, sehingga jarak perjalanan penduduk untuk berbelanja kebutuhan bukan harian menjadi lebih pendek. Biaya dan waktu yang dibutuhkan penduduk untuk berbelanja ke pasar dan ke pusat perbelanjaan menunjukkan perbedaan yang nyata. Lokasi permukiman sepanjang koridor Jalan Margonda merupakan wilayah yang pengeluaran biaya dan waktu paling kecil untuk menuju pusat perbelanjaan..

DAFTAR ACUAN

- Da Costa, S.M.F & J.P. Cintra 1999. Environmental analysis of metropolitan areas in Brazil; *ISPRS Journal of Photogrammetry & Remote Sensing* 54. Elsevier, NL, pp 41-49
- Rahardjo, S; C. Bahaudin; R. Saraswati; T.L. Indra; M.A.W. Wibowo 1999. Tingkat kemudahan mencapai fasilitas perbelanjaan di Kotamadya Depok; *Seminar Peranan informasi geografis dalam menghadapi millenium III*. Jurusan Geografi FMIPA UI, IGI, FG UGM, Igegama, FKG, Jakarta
- Saraswati, R. 1991. *Kualitas pasar di wilayah pinggiran kota Jakarta : studi kasus Kotif Depok*. Program Studi Ilmu Lingkungan PPSUI, Jakarta
- Saraswati, R. & T.L. Indra 2000. *Persebaran fasilitas pelayanan serta dampaknya terhadap beban hidup penduduk di Kotif Depok*. Laporan penelitian untuk LPUI. Jurusan Geografi FMIPA UI, Depok
- Satoh. T. 1999. Secondary urban centers in the Metropolitan Area of Bangkok; *Regional View* 12. Institute for Applied Geography, Komazawa University, Tokyo, pp : 12-47



Gambar 1. Biaya dan Waktu ke Pasar Harian (Saraswati & Indra, 2000)



Gambar 2. Biaya dan Waktu Tempuin ke Pusat Perbelanjaan